

**PENERAPAN TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA****Aisyah Salsa Bila¹, Novia Aullani Rohmah², Khotimah Nur Indah Sari³,
Lailatul Arifah⁴, Jauhara Dian Nurul Iffah⁵**Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI JOMBANG^{1,2,3,4,5}E-mail : aisyahsalsa71@gmail.com**ABSTRAK**

Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang lebih mengutamakan pada perubahan tingkah laku siswa sebagai akibat adanya stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya yang bertujuan merubah tingkah laku dengan cara interaksi antara stimulus dan respon. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengamatan kepada guru dimana guru sebagai subjek, untuk mendeskripsikan bagaimana subjek menerapkan teori behavioristik dalam pembelajaran matematika. Hasil observasi pada kelas X TKJ 1 di SMK PGRI 1 Jombang, ditemukan hasil belajar matematika materi Barisan dan Deret Aritmatika masih rendah hal ini dikarenakan beberapa faktor diantaranya subjek hanya menerapkan beberapa langkah dalam penerapan pembelajaran teori behavioristik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penelitian ini subjek menerapkan 12 langkah, diantaranya langkah ke 1 subjek menentukan tujuan pembelajaran. Langkah ke 2 adalah menganalisis lingkungan kelas termasuk kemampuan awal siswa. Langkah ke 3 adalah menentukan materi pembelajaran. Langkah ke 4 adalah subjek memecah materi menjadi sub-sub kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik dan sebagainya. Langkah ke 5 adalah guru menyajikan materi pelajaran. Langkah ke 6 adalah memberikan stimulus dapat berupa pertanyaan (tertulis, tugas, lisan dan sebagainya). Langkah ke 7 adalah mengamati dan mengkaji respon yang diberikan. Langkah ke-8 adalah memberikan penguatan (positif ataupun negatif). Langkah ke-9 adalah memberikan stimulus baru. Langkah ke-10 adalah memberikan penguatan lanjutan atau hukuman. Langkah ke-11 adalah pembentukan kebiasaan melalui pengulangan. Langkah ke-12 adalah evaluasi hasil belajar.

Kata kunci : Belajar Behavioristik; Penerapan Teori**ABSTRACT**

Behavioristic learning theory is a learning theory that prioritizes changes in student behavior as a result of stimulus and response. In other words, learning is a form of change experienced by students in terms of their ability which aims to change behavior by way of interaction between stimulus and response. This study uses a descriptive qualitative research method. This study aims to make observations of teachers where the teacher is the subject, to describe how the subject applies behavioristic theory in learning mathematics. The results of observations in class X TKJ 1 at SMK PGRI 1 Jombang, it was found that the results of learning mathematics on the subject of Rows and Arithmetic Series were still low, this was due to several factors including the subject only applying a few steps in the application of behavioristic theory learning. The results showed that in this study the subject applied 12 steps, including step 1 in the learning activity of applying behavioristic theory, namely the subject determining learning objectives. Step 2 is to analyze the classroom environment including students' initial abilities. Step 3 is to determine the learning material. Step 4 is the subject breaking down the material into small sub-subjects, covering the subject matter, sub-topics, topics and so on. Step 5 is the teacher presents the subject matter. The 6th step is to provide a stimulus which can be in the form of questions (written, assignments, oral and so on). The 7th step is to observe and examine the responses given. The 8th step is to provide reinforcement (positive or negative). The 9th step is to provide a new stimulus. The 10th step is to provide further reinforcement or punishment. The 11th step is habit formation through repetition. The 12th step is the evaluation of learning outcomes.

Keywords : Behavioristic Learning; Application of Theory

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam kehidupan. Konsep-konsep matematika banyak diterapkan dalam ilmu pengetahuan lain, karena matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Santrock (2011) menyatakan bahwa pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pola berpikir dan mengolah logika pada lingkungan belajar yang sengaja diciptakan guru atau yang ingin dibentuk guru dengan metode agar program belajar matematika dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Yeni & Marisa, 2021). Menurut Bahri Djamarah, Syaiful (2015:32) “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah” (Rahmadina et al., 2017).

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan, dimana matematika merupakan ilmu yang universal karena digunakan diberbagai disiplin ilmu, dan juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Morgan, dkk. Belajar merupakan perubahan tingkah laku dalam hal pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman (Oktariska et al., 2018). Salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran adalah mengerti tentang apa itu teori behavioristik.

Teori belajar merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.

Penggunaan teori belajar dengan langkah-langkah pengembangan yang benar dan pilihan materi pelajaran serta penggunaan unsur desain pesan yang baik dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami sesuatu yang dipelajari. Selain itu, suasana belajar akan terasa lebih santai dan menyenangkan. Proses belajar pada hakikatnya adalah kegiatan mental yang tidak tampak. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar tidak dapat disaksikan dengan jelas, tetapi dapat dilihat dari gejala-gejala perubahan perilaku.

Belajar menurut dasar teori belajar behaviorisme adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanisme. Oleh karena itu, lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh (stimulus) yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus tersebut dan memberikan respon yang sesuai (Semiawan, 2008 dalam Anwar, 2017)

Di lihat dari pengertiannya teori belajar behavioristik merupakan suatu teori psikologi yang berfokus pada perilaku nyata dan tidak terkait dengan hubungan kesadaran atau konstruksi mental. Ciri utama teori belajar behavioristik adalah guru bersikap otoriter dan sebagai agen induktinasi dan propaganda dan sebagai pengendali masukan perilaku. Hal ini karena teori belajar behavioristik menganggap manusia itu bersifat pasif dan segala sesuatunya tergantung pada stimulus yang didapatkan. Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah trial dan error (Schunk, 2012 dalam Yeni & Marisa, 2021) Sasaran yang dituju dari pembelajaran ini adalah agar terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Selain dalam pemberian point terhadap pelanggaran aturan sekolah, teori belajar behavioristik juga diterapkan dalam pembelajaran.

Teori belajar behavioristik melihat belajar merupakan perubahan tingkah laku. Menurut Desmita (2009) teori belajar

behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian (Nahar, 2019). Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa respons. Teori belajar behavioristik menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bias diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksional. Teori belajar behavioristik berlawanan dengan teori kognitif yang mengemukakan bahwa proses belajar merupakan proses mental yang tidak diamati secara kasat mata.

(Amsari & Mudjiran, 2019) menyatakan teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia, memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Sehingga, pengalaman dan pemeliharaan membentuk perilaku. Hasil belajar diperoleh dari proses penguatan atas respons yang muncul terhadap lingkungan belajar, baik yang internal maupun eksternal. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan untuk merubah perilaku. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor kondisional lingkungan (Siregar, dkk., 2010 dalam Mukhlesi Yeni & Marisa, 2021) . Teori belajar behavioristik dalam pembelajaran merupakan upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan. Pembelajaran behavioristik sering disebut juga dengan pembelajaran stimulus respons. Tingkah laku siswa merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan dan segenap tingkah laku merupakan hasil

belajar. Pembelajaran behavioristik meningkatkan mutu pembelajaran jika dikenalkan kembali penerapannya dalam pembelajaran (Andriani et al., 2022) Berdasarkan komponennya, teori ini relevan digunakan dalam pembelajaran sekarang ini. Penerapan teori belajar behavioristik mudah sekali ditemukan di sekolah. Hal ini dikarenakan mudahnya penerapan teori ini untuk meningkatkan kualitas peserta didik.

Menurut teori behavioristik tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioristik dengan stimulusnya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Proses terjadi antara stimulus dan respons tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru dan apa yang diterima harus dapat diamati dan diukur. Hal ini menurut (Sujanto, 2009 dalam Hermansyah, 2020), teori belajar behaviorisme objekilmu jiwaharus terlihat, dapat di indera, dan dapat diobservasi. Metode yang dipakai yaitu mengamati serta menyimpulkan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru matematika SMK PGRI 1 JOMBANG mengatakan bahwa, kebanyakan siswa kurang fokusnya ke subnya, dan kurang mengerti atau belum menguasai materi pembelajaran dengan baik, siswa masih mengalami kesulitan dalam menyerap dan memahami ide-ide matematika, sehingga berdampak kepada sulitnya siswa dalam menyelesaikan soal- soal matematika khususnya soal yang membutuhkan pemecahan masalah.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Menentukan tujuan pembelajaran, (2) Menganalisis lingkungan kelas termasuk kemampuan awal siswa, (3)

Menentukan materi pembelajaran, (4) Memecahkan materi pelajaran menjadi sub-sub kecil, meliputi pokok bahasan, topik, dan sebagainya, (5) Menyajikan materi pelajaran, (6) Memberikan stimulus berupa pertanyaan, (7) Mengamati dan mengkaji respons yang diberikan siswa, (8) Memberikan penguatan, (9) Memberikan stimulus baru, (10) Memberikan penguatan lanjutan atau hukuman, (11) Pembentukan kebiasaan melalui pengulangan, (12) Evaluasi hasil belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengamatan kepada guru, untuk mengetahui bagaimana guru menerapkan teori behavioristik dalam pembelajaran matematika kelas X TKJ 1 di SMK PGRI 1 Jombang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Tempat penelitian dilakukan di sekolah SMK PGRI 1 Jombang, dimana lokasi tersebut merupakan sekolah yang terdekat dari kampus. Subjek yang diambil untuk penelitian ini adalah guru yang mengajar di kelas X TKJ 1 yang mempelajari tentang materi Baris dan Deret Aritmatika. Metode yang digunakan subjek dalam pembelajaran adalah metode diskusi dan metode tanya jawab. Penelitian ini dilakukan tanggal 8 November 2022 dan 22 November 2022 dengan triangulasi waktu.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara.

Jadi prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi dengan mengamati secara langsung pembelajaran yang dilakukan oleh subjek, dan juga dengan mengambil rekaman saat pembelajaran berlangsung. Setelah proses pembelajaran selesai penulis melakukan wawancara kepada

Subjek, wawancara ini tentang hasil pembelajaran yang dilakukan oleh Subjek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMK PGRI 1 Jombang. Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh hasil analisis dalam menerapkan proses pembelajaran matematika dengan menggunakan teori behavioristik yang dilakukan oleh Subjek. Data hasil penelitian ini yaitu hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada salah satu Subjek, di mana hasil tersebut berkenan dengan penerapan proses pembelajaran matematika.

Kegiatan pembelajaran pada penerapan teori behavioristic terdapat 12 langkah, yaitu :

Langkah ke 1 pada kegiatan pembelajaran penerapan teori behavioristic yaitu subjek menentukan tujuan pembelajaran. Pada penelitian ini langkah pertama ini nampak ketika subjek menyampaikan tujuan pembelajaran di depan kelas. Tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh subjek yaitu siswa mampu menyelesaikan masalah kontekstual pada materi barisan dan deret aritmatika. Pada saat subjek menyampaikan tujuan pembelajaran seluruh siswa mendengarkan apa yang disampaikan oleh subjek.

Langkah ke 2 adalah menganalisis lingkungan kelas termasuk kemampuan awal siswa. Pada penelitian yang dilakukan langkah ini tidak nampak diterapkan oleh subjek. Karena siswa belum memahami tentang materi barisan dan deret aritmatika yang akan dijelaskan oleh subjek.

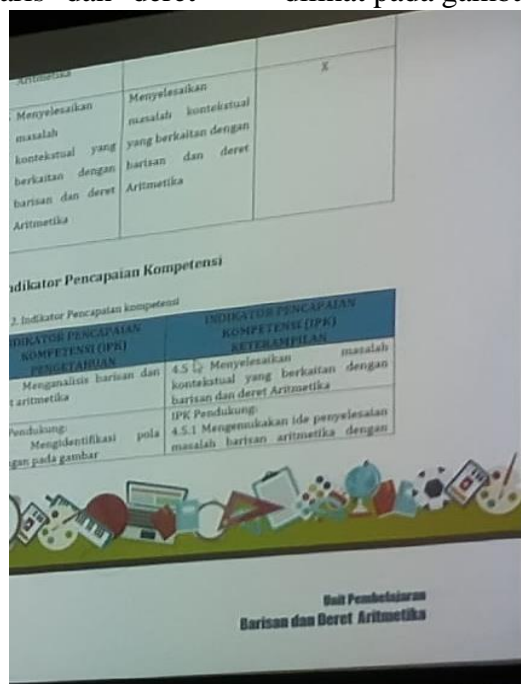
Langkah ke 3 adalah menentukan materi pembelajaran. Langkah ini nampak diterapkan pada awal pembelajaran. Hal ini dapat dilihat saat subjek menampilkan materi yang akan disampaikan, yaitu materi barisan dan deret aritmatika kepada siswa. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.1



Gambar 1.1 Menentukan materi pembelajaran

Langkah ke 4 adalah subjek memecah materi menjadi sub-sub kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik dan sebagainya. Pada penelitian ini, langkah ke 4 nampak saat subjek menjelaskan di papan tulis. Subjek memecah materi baris dan deret aritmatika menjadi beberapa topik yaitu baris, suku dan beda. Langkah ini dilakukan subjek agar siswa lebih mudah dalam memahami apa itu baris dan deret

aritmatika. Subjek mulai menjelaskan apa itu baris, suku dan beda. Saat subjek sedang menjelaskan materi, seluruh siswa terlihat tertib dalam mendengarkan apa yang disampaikan subjek. Sehingga sudah jelas bahwa subjek telah menerapkan langkah ke 4 yaitu guru memecah materi menjadi sub-sub kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.2



Gambar 1.2 Memecah materi menjadi sub-sub kecil

Langkah ke 5 adalah guru menyajikan materi pelajaran. Pada penelitian ini, langkah ke 5 nampak saat subjek menjelaskan materi yang sedang dipelajari di kelas. Terlihat bahwa materi yang disampaikan subjek adalah materi baris dan deret aritmatika. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa terlihat mengikuti pembelajaran dengan baik. Sehingga sudah jelas bahwa subjek telah menerapkan langkah ke 5 yaitu menyajikan materi pelajaran.

Langkah ke 6 adalah memberikan stimulus dapat berupa pertanyaan (tertulis, tugas, lisan dan sebagainya). Menurut Soemanto (1990) stimulus belajar adalah segala hal di luar individu yang dapat merangsang untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar (Oktariska et al., 2018).

Pada penelitian ini, langkah ke 6 nampak pada saat subjek memberikan stimulus berupa lembar tugas yang harus dikerjakan secara berkelompok. Lembar tugas tersebut berisi persoalan yang harus diselesaikan siswa mengenai materi baris dan deret aritmatika. Tugas tersebut akan menjadi nilai tambahan mereka di raport. Sehingga siswa diharapkan mampu mengerjakan tugas tersebut dengan baik. Seluruh siswa terlihat saling berdiskusi dengan kelompoknya dalam penyelesaian persoalan tersebut. Terkadang terlihat juga siswa sibuk membahas hal lain dengan temannya daripada menyelesaikan tugas kelompoknya. Meskipun begitu, kegiatan pembelajaran terlihat berjalan cukup baik. Hal ini terlihat pada gambar 1.3



Gambar 1.3 Memberikan lembar soal

Langkah ke 7 adalah mengamati dan mengkaji respon yang diberikan. Di langkah ketujuh ini penerapan teori belajar behavioristik nampak pada saat observasi. Respons adalah istilah yang digunakan oleh psikologi untuk menanamkan reaksi terhadap stimulus yang diterima panca indra. Contoh dimana ketika proses pembelajaran berlangsung salah satu siswa bertanya pada subjek tentang apa itu beda dan bagaimana cara mencari beda pada barisan dan deret

aritmatika yang sudah dijelaskan sebelumnya tetapi salah satu siswa belum memahaminya dan pada akhirnya siswa pun bertanya. dan subjek pun merespon dan mengkaji pertanyaan salah satu siswa dengan baik selanjutnya subjek menjelaskan atau menjawab pertanyaan salah satu siswa dengan jelas. pada langkah ketujuh ini nampak pada gambar dibawah ini. Hal ini dapat dilihat di gambar 1.4



Gambar 1.4 Merespon dan mengkaji pertanyaan siswa

Langkah ke-8 adalah memberikan penguatan (positif ataupun negatif). Pada langkah kedelapan subjek memberikan penguatan positif dimana subjek memberikan kesimpulan atau ringkasan tentang pokok-pokok pembelajaran pada saat akhir pembelajaran berlangsung tentang barisan dan deret aritmatika. Selanjutnya subjek

memberikan penguat pada siswa apa saja yang hari ini didapat dingat-ingat karena itu biasanya digunakan. subjek tidak memberikan penguat banyak karena pada saat akhir pembelajaran kondisi kelas mulai tidak kondusif dan siswa mulai jenuh dan akhirnya ramai. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.5



Gambar 1.5 Memberikan penguatan positif

Langkah ke-9 adalah memberikan stimulus baru. Pada penelitian ini tidak tampak dilakukan oleh subjek karena siswa belum mampu menguasai atau memahami seluruh materi tentang barisan dan deret

aritmatika yang terdiri dari beda dan suku yang dijelaskan oleh subjek sebelumnya. Maka dari itu pada langkah ini subjek tidak memberikan stimulus baru, melainkan subjek menjelaskan ulang materi tentang barisan dan

deret aritmatika. Yang terdiri dari beda dan suku sebelumnya yang belum dikuasai atau dipahami oleh siswa.

Langkah ke-10 adalah memberikan penguatan lanjutan atau hukuman. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman (Rusli & Kholik, 2013). Tetapi pada penelitian ini langkah ini tidak nampak dilakukan oleh subjek. Dikarenakan siswa belum menguasai seluruh materi tentang barisan dan deret aritmatika yang disajikan oleh subjek, sehingga subjek tidak bisa memberikan penguatan lanjutan kepada siswa. Saat mengerjakan soal, meskipun jawaban dari siswa itu belum tepat subjek juga tidak memberikan hukuman. Melainkan memberikan pembahasan agar siswa dapat memahami dan mengerti apa yang subjek jelaskan.

Langkah ke-11 adalah pembentukan kebiasaan melalui pengulangan. Pada penelitian ini langkah ini terlihat nampak diberikan oleh subjek kepada siswa. Hal ini dapat dilihat saat subjek memberikan penjelasan materi tentang barisan dan deret. Setelah itu subjek memberikan lembar soal kepada siswa, setelah melihat jawaban siswa terlihat siswa belum memahami apa yang dijelaskan oleh subjek. Sehingga subjek melakukan pengulangan dengan cara salah satu siswa mengerjakan soal yang sama di papan tulis. Serta subjek memperhatikan pengerjaan siswa tersebut. Setelah itu subjek menjelaskan jawaban siswa tadi sehingga siswa dapat mengetahui letak kesalahan saat pengerjaan soal itu dimana. Sehingga melalui kebiasaan pengulangan seperti itu siswa dapat lebih mudah untuk memahami materi tentang barisan dan deret yang disajikan oleh subjek. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.6



Gambar 1.6 Siswa mengerjakan soal

Langkah ke-12 adalah evaluasi hasil belajar. Pada penelitian ini juga terlihat bahwa subjek memberikan evaluasi hasil belajar di akhir pembelajaran dengan melakukan pengingatan rumus tentang materi yang telah di berikan. Hal ini dilakukan oleh subjek agar siswa lebih mengingat kembali rumus apa yang harus digunakan saat mengerjakan soal. Sehingga saat siswa telah membaca soal yang di berikan siswa bisa tahu rumus apa yang sesuai dengan apa yang

ditanyakan dalam soal tersebut. Seperti yang dilakukan subjek yang terlihat didalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1.7



Gambar 1.7 Evaluasi hasil belajar

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui lembar observasi, wawancara dan dokumentasi oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa subjek menerapkan teori belajar behavioristik dalam melaksanakan pembelajaran siswa dengan Materi Barisan dan Deret Aritmatika Kelas X TKJ 1 Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 1 Jombang. Dalam penelitian ini subjek menerapkan 12 langkah, diantaranya langkah ke 1 pada kegiatan pembelajaran penerapan teori behavioristic yaitu subjek menentukan tujuan pembelajaran. Langkah ke 2 adalah menganalisis lingkungan kelas termasuk kemampuan awal siswa. Langkah ke 3 adalah menentukan materi pembelajaran. Langkah ke 4 adalah subjek memecah materi menjadi sub-sub kecil, meliputi pokok bahasan, sub pokok bahasan, topik dan sebagainya. Langkah ke 5 adalah guru menyajikan materi pelajaran. Langkah ke 6 adalah memberikan stimulus dapat berupa pertanyaan (tertulis, tugas, lisan dan sebagainya). Langkah ke 7 adalah mengamati dan mengkaji respon yang diberikan. Langkah ke-8 adalah memberikan penguatan (positif ataupun negatif). Langkah ke-9 adalah memberikan stimulus baru. Langkah ke-10 adalah memberikan penguatan lanjutan atau hukuman. Langkah ke-11 adalah pembentukan kebiasaan melalui pengulangan. Langkah ke-12 adalah evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian penerapan teori behavioristik yang telah dilaksanakan. Maka dapat disarankan bahwa melalui penerapan teori behavioristic ini dapat digunakan atau diterapkan di materi yang lain dengan menyesuaikan materi yang ada. Saran untuk penelitian selanjutnya, peneliti lain dapat menggunakan teori behavioristic.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsari, D., & Mudjiran. (2019). Implikasi Teori Belajar E.Thorndike (Behavioristik) Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Andriani, K. M., Maemonah, & Wiranat, R. S. (2022). Penerapan Teori Belajar Skinner. *Saliha*, 5(1), 78–91.
- Anwar, H. (2017). Hasil Belajar Barisan dan Deret Aritmatika Melalui Pembelajaran Skrip Kooperatif. *Jurnal Penelitian Tindakan Dan Pendidikan*, 3(2), 113–122.
- Hermansyah. (2020). Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordinke) dan Implementasinya Dalam Pembelajaran SD/MI. *Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 15–25.
- Nahar, N. I. (2019). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses

Pembelajaran. *An Inquiry into the Foundations of Psychology*, 89–99. <https://doi.org/10.4324/9781003014546-7>

Oktariska, B., Toenlio, A. J. E., & Susilaningsih. (2018). Studi Kasus Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa di SMKN 6 Malang. *Jurnal Jktp*, 1(2), 159–168.

Rahmadina, S., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2017). *Persepsi Guru Terhadap*

Penggunaan Lembar Kegiatan Peserta Didik di SMP Negeri 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah.

Rusli, R., & Kholik, M. (2013). Hasil dan Pembahasan Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Sosial Humaniora ISSN*, 4, 6.

Yeni, E. M., & Marisa, R. (2021). Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar Berdasarkan Kurikulum 2013. *VARIASI : Majalah Ilmiah Universitas Almuslim*, 13(2), 67–72. <https://doi.org/10.51179/vrs.v13i2.531>